

PROBLEMA KURIKULUM TERHADAP INOVASI PENDIDIKAN

Oleh:

-----Ade Tutty R Rosa-----

Abstrak

Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi diupayakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan tersebut akan terwujud melalui kurikulum yang dirancang dengan memperhatikan aspek-aspek kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu dan teknologi, tuntutan masyarakat serta berdasarkan analisis situasi yang ada. Perkembangan teknologi yang terjadi dewasa ini turut mempengaruhi kurikulum. Pada perkembangannya, kurikulum menjadikan TIK sebagai bagian dari kajian *subject matter* yang harus dipelajari oleh peserta didik (*ICT as science*) dan TIK juga mempengaruhi sistem serta model pengembangan kurikulum. Dengan demikian lahirnya model-model pembelajaran yang berbasis TIK seperti *e-learning*, *virtual learning*, *Computer Based Training*, *Open and Distance Learning* tidak terpisah dari kurikulum sebagai desain sekaligus model implementasi dari bentuk-bentuk pembelajaran tersebut. Sebaiknya kurikulum tidak hanya focus pada tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dibidang pendidikan umum (pelajaran) saja, melainkan harus ada kurikulum yang bertujuan untuk menghasilkan generasi-generasi yang berakhlak mulia, bermoral, bersopan santun, taat dan bertakwa. Jadi selain kreatif dan memiliki inovatif, siswa didik juga memiliki akhlak dan moral yang baik. Pembuatan kurikulum juga harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa dan budaya daerah yang ada di Indonesia.

Pendahuluan

Kemerosotan pendidikan saat ini di Indonesia sangat erat kaitanya dengan kurikulum yang dijalankan, dan perkembangannya akan seiring sejalan dengan dinamika masyarakatnya, karena ciri masyarakat selalu berkembang. Ada kelompok masyarakat yang berkembang sangat cepat, tetapi ada pula yang lambat. Hal ini diantaranya karena pengaruh dan perkembangan teknologi, komunikasi dan telekomunikasi. Dalam kondisi seperti ini perubahan-perubahan di masyarakat terjadi pada semua aspek kehidupan. Efek perubahan

di masyarakat akan berimbang pada setiap individu warga masyarakat, pengetahuan, kecakapan, sikap, kebiasaan bahkan pola-pola kehidupan.

Mobilitas yang tinggi mempercepat segala aspek kehidupan dan pemerataan pembangunan antara pusat dan daerah. Komunikasi yang sangat cepat, lancar, dan akurat memudahkan seseorang memperoleh informasi yang sangat berharga bagi kepentingan bisnis, pemerintahan, pendidikan dan hobi. Produk yang sangat nampak terjadi proses pembaruan, pertentangan atau konflik antara sektor budaya, sosial dan agama. Melalui proses akulturasi, pertentangan, konflik kepentingan seharusnya dapat dikurangi secara perlahan. Dalam konteks global, khususnya dalam pengembangan kurikulum secara nasional, antar negara, kurikulum nasional yang akan dianut, kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan, budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus ditentukan berdasar pada kebutuhan masyarakat.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Kurikulum

Sebagaimana kita ketahui bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi yang dibakukan dengan cara pencapaiannya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan daerah. Kompetensi perlu dicapai secara tuntas (belajar tuntas). Kurikulum dilaksanakan dalam rangka membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk setiap memasuki pendidikan dasar. Kurikulum juga merupakan dokumen yang direncanakan, dikembangkan, diperbaiki dan diterapkan dan dievaluasi secara terus-menerus yang mampu membawa perubahan kurikulum ke arah yang lebih baik dan jelas, dijalankan, dilaksanakan, diajarkan dan diawasi pelaksanaannya yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, perkembangan siswa agar mampu ikut andil dalam masyarakat dan berguna bagi masyarakat, juga akan berguna masa depannya kelak. Sebagai acuan yang dapat digunakan pendidik (guru dan dosen) dalam proses belajar mengajar, kurikulum juga sebagai tolak ukur yang dapat digunakan oleh para pendidik untuk bahan ajar yang diberikan kepada siswanya. Jika kurikulum yang dibuat bagus dan dapat menjadikan anak didiknya lebih baik lagi maka kurikulum yang telah diajarkan itu berhasil.

2. Masalah kurikulum

❖ *Permasalahan kurikulum dalam pembelajaran*

Ketika seorang pendidik (guru dan dosen) dihadapkan pada problema dalam pembelajaran, seringkali terbentur dengan berbagai masalah yang dihadapi khususnya dalam kurikulum pusat cakupan materi yang ada banyak yang tidak memenuhi dengan kebutuhan masyarakat. Begitu banyak masalah-masalah kurikulum dan pembelajaran di Indonesia, hal ini turut andil dampaknya terhadap pembelajaran dan pendidikan Indonesia. Berikut ini adalah beberapa masalah kurikulum menurut hasil kajian di lapangan penelitian penulis tentang masalah kurikulum saat ini yang ada di satuan pendidikan, diantaranya adalah : materi pembelajaran kurang memperhatikan bakat dan minat serta kemampuan dan potensi yang dimiliki siswa didik, materi pembelajaran yang terlalu banyak, penguasaan ilmu pengetahuan bila tanpa dilandasi pengetahuan agama akan menghasilkan sumber daya manusia yang tidak berkualitas. Selain itu, masalah kurikulum di Indonesia juga meliputi pembuatan kurikulum yang seperti memaksa siswa untuk menguasai ilmu-ilmu tertentu, misalnya membuat jurusan-jurusan seperti IPS, IPA, dan lain-lainnya disekolah-sekolah menengah atas, padahal tidak semua siswa berbakat dalam jurusan bidang studi yang ada, misalnya ada siswa yang berbakat dibidang kesenian atau olahraga tapi tidak bisa mengembangkan bakatnya karena tidak adanya jurusan yang seperti itu yang disediakan disekolah. Yang terpenting dalam pembuatan kurikulum adalah bagaimana caranya membuat siswa mampu mengembangkan seluruh bakat yang ada. Kenapa harus ada pembagian jurusan pada sebuah sekolah umum seperti SMA, bukankah itu sama dengan mengkotak-kotakkan siswa. Padahal sudah disediakan sekolah-sekolah kejuruan seperti SMK kenapa di sekolah umum pun harus ada pembagian kelas.

Selain itu kurikulum dianggap tidak mampu menyesuaikan dengan tingkat kemampuan pemahaman siswa. Sementara tingkat pemahaman siswa berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Seringnya melakukan pergantian kurikulum sebenarnya tidak perlu, yang seharusnya memperbaiki kurikulum yang sudah ada supaya lebih berkualitas. Bahkan kurikulum yang dibuat sendiri oleh lokal (kurlok) lebih berkualitas dibandingkan kurikulum yang dibuat oleh pusat. Hal ini dikarenakan kurikulum yang dibuat sendiri mampu menyesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa/peserta didik. Masalah kurikulum yang menyangkut IPTEK sering dijumpai yaitu menyangkut

tentang perubahan moral di Indonesia. Contohnya penyalahgunaan fasilitas-fasilitas iptek oleh siswa didik di sekolah-skolah maupun di PT ke hal-hal yang tidak mendidik, Itu termasuk perubahan moral yang sering terjadi dalam kalangan pelajar.

Untuk mencapai tujuan itu diperlukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang hanya bisa dilakukan oleh pengajar berkompeten dan profesional. Seperti yang disyaratkan dalam Peraturan perundang-undangan yang baru dan berlaku sekarang, yaitu sehat jiwa dan raga dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selain itu, harus juga memiliki kualifikasi akademik yang tepat dan menunjukkan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Proses pembelajaran sebagai bagian penting dari kurikulum hendaknya menjadikan peserta didik menyerap informasi atau ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipelajarinya sebagai bagian dari dirinya. Oleh karena itu sistem kurikulum yang dikembangkan hendaknya tidak kaku melainkan fleksibel. Target kurikulum bukan hanya penyampaian sejumlah pokok materi pelajaran kepada setiap peserta didik. Proses pembelajaran yang berorientasi pada empat pilar belajar, mengharuskan perancang kurikulum atau pengajar mengembangkan peserta didik untuk memiliki rasa percaya diri dan siap hidup di masyarakat sesuai dengan kemampuannya atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sesuai dengan bakat dan minatnya. Pengajar yang profesional dan kompeten serta dukungan sarana dan prasarana TIK akan dapat mewujudkan hal tersebut.

❖ *Kurikulum Indonesia Terlalu Kompleks*

Jika dibandingkan dengan kurikulum di negara maju, kurikulum yang dijalankan di Indonesia terlalu kompleks. Hal ini akan berakibat bagi guru dan siswa. Siswa akan terbebani dengan segudang materi yang harus dikuasainya. Siswa harus berusaha keras untuk memahami dan mengejar materi yang sudah ditargetkan. Hal ini akan mengakibatkan siswa tidak akan memahami seluruh materi yang diajarkan. Siswa akan lebih memilih untuk mempelajari materi dan hanya memahami sepintas tentang materi tersebut. Dampaknya, pengetahuan siswa akan sangat terbatas dan siswa kurang mengeluarkan potensinya, daya saing siswa akan berkurang. Selain berdampak pada siswa, guru juga akan mendapat dampaknya. Tugas guru akan semakin menumpuk dan kurang maksimal dalam memberikan pengajaran. Guru akan terbebani dengan pencapaian target materi yang terlalu

banyak, sekalipun masih banyak siswa yang mengalami kesulitan, guru harus tetap melanjutkan materi. Hal ini tidak sesuai dengan peran guru.

❖ *Seringnya Berganti Nama*

Kurikulum di Indonesia sering sekali mengalami perubahan. Namun, perubahan tersebut hanyalah sebatas perubahan nama semata. Tanpa mengubah konsep kurikulum, tentulah tidak akan ada dampak positif dari perubahan kurikulum Indonesia. Bahkan, pengubahan nama kurikulum mampu dijasikan sebagai lahan bisnis oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Pengubahan nama kurikulum tentulah memerlukan dana yang cukup banyak. Apabila dilihat dari sudut pandang ekonomi, alangkah baiknya jika dana tersebut digunakan untuk bantuan pendidikan yang lebih berpotensi untuk kemajuan pendidikan. Kurikulum yang selalu berubah-ubah dan berganti nama sehingga pendidik dan peserta didik merasa bingung, Kurikulum saat ini masih sangat kurang menjunjung pada nilai kebudayaan. Kurikulum yang telah ditetapkan oleh pusat dan daerah nyatanya tidak semua sekolah dapat mengimplementasikannya kurikulum tersebut dengan baik.

❖ *Kurang Lengkapnya Sarana dan Prasarana*

Berjalannya suatu kurikulum akan sangat bergantung pada sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki. Sementara, apabila kita terjun langsung ke tempat, maka akan kita dapati masih banyaknya sekolah yang masih belum memiliki sarana yang lengkap. Sarana prasarana tersebut seperti laboratorium, perpustakaan, komputer, dan lain-lain. Mungkin sekolah-sekolah di perkotaan sudah banyak yang memiliki sarana dan prasarana tersebut, bagaimana dengan sekolah yang ada di pedesaan, daerah-daerah terpencil? masih jarang sekali kita temui sekolah di daerah terpencil memiliki sarana yang memadai.

❖ *Kurangnya Pemerataan Pendidikan*

Meninjau mengenai sarana dan prasarana, hal ini berkaitan dengan kurangnya pemerataan ditinjau dari segi Satuan Tingkat Pendidikannya yang dilakukan pemerintah. Hal ini berkaitan dengan materi yang diajarkan di sekolah pada Tingkat Satuan Pendidikan tertentu. Pada tingkat Sekolah Dasar, siswa diajarkan seluruh konsep dasar seperti membaca, menulis, menghitung dan menggambar. Pada tingkat ini siswa cenderung hanya diajarkan saja, tidak mengenai pada pemaknaannya. Pada tingkat SLTP dan SMA pelajaran diajarkan cenderung hanya berkonsep pada tujuan agar anak mampu mengerjakan soal bukan konsep agar siswa mampu memahami soal.

❖ *Kurangnya Partisipasi Siswa*

Siswa kurang mampu mengeluarkan potensi dan bakatnya. Hal ini karena siswa cenderung pada ketakutan akan guru karena pengenalan selintas materi tanpa berusaha mengembangkan materi (pasif). Siswa hanya terpaku pada materi yang diajarkan oleh guru tanpa adanya rasa ingin berusaha untuk mengembangkan potensinya. Kurikulum tersebut tidak disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, potensi guru, bakat murid, dll. Jadi istilahnya kurikulum tersebut masih acak-acakan atau semrautan. Padahal dari mulai hari kemerdekaan sampai sekarang, di Indonesia sudah mengalami perubahan 10 kurikulum . mungkin karena disesuaikan dengan kebijakan pemerintah, perkembangan teknologi yang semakin canggih, menuntut pemerintah untuk terus berganti kurikulum. Tapi hasilnya tetap nihil, malahan jadi beban untuk murid sekaligus untuk guru sendiri. Misalnya KTSP 2004 berubah jadi KTSP 2006. Dalam hal ini, murid harus membeli buku baru, padahal isi dari buku itu hampir sama, hanya beda cover saja, yang diedit menjadi lebih menarik. Nah akibatnya jadi beban bagi orang tua murid yang harus menyediakan uang untuk membeli buku tersebut, yang harganya semakin mahal.

❖ Kurikulum dianggap tidak mampu menyesuaikan dengan tingkat kemampuan pemahaman siswa. Sementara tingkat pemahaman siswa berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Seringnya melakukan pergantian kurikulum sebenarnya tidak perlu, seharusnya memperbaiki kurikulum yang sudah ada supaya lebih berkualitas. Kurikulum tinggalah kurikulum, pendidikan di Indonesia tetap saja belum bisa menghasilkan seluruh SDM . Bahkan kurikulum yang dibuat sendiri oleh sekolah (kurlok) lebih berkualitas dibandingkan kurikulum yang dibuat oleh pusat . Hal ini dikarenakan kurikulum yang dibuat sendiri mampu menyesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa/peserta didik.

❖ Masih membatasi dirinya pada posisi sentral dalam kehidupan akademik yang di persepsikan dalam pemikiran esensialisme membatasinya kurikulum hanya menjawab tantangan dalam kepentingan pengembangan ilmu dan teknologi .Tuntutan dunia kerja yang seharusnya menjadi kepedulian besar dalam model kurikulum berbasis kompetensi tidak muncul karena kompetensi yang digunakan kurikulum dikembangkan dari disiplin ilmu dan bukan dari dunia keraj, masyarakat atau pun kehidupan global. Karena system kurikulum yang tinggi dan tak mampu mengimbanngi kemampuan anak.

SOLUSI YANG DITAWARKAN

Sebaiknya kurikulum yang telah disepakati tidak diganti-ganti tapi diperbaiki agar kurikulum yang digunakan lebih sempurna. Kurikulum yang digunakan sebaiknya tidak hanya memuat ilmu pengetahuannya saja tapi bakat dan minat siswa harus dipikirkan, memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka NKRI. Pemerintah harus memperhatikan manfaat dan kerugiannya, serta mencerdaskan kurikulum yang berkarakter, yang mengacu pada : (1) Dimensi pribadi (religi, pemahaman agama , moral dsb); (2) Dimensi kecerdasan (mampu memahami ilmu pengetahuan informasi, dan perkembangan teknologi); (3) Dimensi social (interaksi individu dengan masyarakat, negara lain, dan budaya); (4) Merubah total semua kurikulum menjadi kurikulum baru, yang benar-benar bermutu dan kompeten; (5) Kesadaran dan tanggung jawab pihak terkait lebih ditingkatkan; (6) Mentaati kurikulum yang telah ditentukan; (7) Kurikulum selalu dikembangkan dan dievaluasi secara kontinu; (8) Selalu melaksanakan Pengembangan kurikulum (Curriculum devlopment), Pebaikan kurikulum (Curriculum emvlopment), Perencanaan kurikulum (curriculum Planning), Penerapan kurikulum (curriculum implementation),Evaluasi kurikulum (curriculum Evalation); (9) Mengubah paradigma dari pengajaran yang berbasis sistetik-materialistik menjadi religious hal ini menunjukkan akan berkurangnya kemerosotan moral dimana tidak akan ada lagi siswa cerdas yang tidak bermoral; (11) Mengubah konsep awal paradigma kurikulum menjadi alur yang benar untuk mencapai suatu tujuan yang sebenarnya; (12) Melakukan pemerataan pendidikan melalui pemerataan sarana dan prasarana ke sekolah terpencil, sehingga tidak akan ada lagi siswa di daerah terpencil yang terbelakang pendidikan; (13) Melakukan pengajaran bermakna, dimana guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga memberikan pemaknaan mengenai materi tersebut. Hal ini juga harus berkaitan dengan kemampuan siswa; (14) Memberikan motivasi kepada siswa yang berprestasi agar mampu mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya; (15) Menjalankan dan Membersihkan organ-organ kurikulum dari oknum-oknum tak bertanggung jawab; (16) memerantakan isi kurikulum sesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan kebudayaan yang ada di Indonesia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa :

1. Kurikulum harus dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.
2. Memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.
3. Atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
4. Melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.
5. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.
6. Diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.
7. Memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan, bersifat strategis dan komprehensif sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Perencanaan kurikulum yang bersifat strategik dan komprehensif ini *diharapkan dapat dijabarkan kedalam berbagai program jangka panjang yang berkesinambungan*, dapat melaksanakan dan menghasilkan berbagai kegiatan yang bersifat komprehensif dengan pilihan langkah yang jelas benang merahnya dengan visi, misi dan strategi kelembagan, mampu mengembangkan profesionalisme pendidik, manajemen Mutu pendidikan , Mutu lulusan, layanan dan Mutu produktivitas Kinerja untuk menjawab tantangan lokal, nasional maupun global Serta *memiliki Character Building berjiwa kepemimpinan masa depan yang Terintegrasikan secara Utuh dan Kaffah merupakan pembinaan mentalitas, intelektual dan penstransformasi ilmu* yang diterima oleh peserta didik lebih menekankan pada sistematika dan konstruktivisme tersusun yang ditransfer melalui daya nalar secara logic untuk membentuk kepribadian yang utuh dengan keseimbangan ilmu, iman dan amal dalam pendidikan melalui proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai , melalui pertumbuhan dan perkembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam aspeknya secara optimal untuk keselarasan masa depan di era informasi dan teknologi , sehingga menjadi Bangsa Yang Besar di Negri ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansyar, Mohammad dan Nurtei. 1993. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Bandung : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan & Dirjen Dikti.
- Karyadi, Benny dan Ibrahim. 1996. *Pengembangan Inovasi dan Kurikulum Modul 1 – 6*. Jakarta : Universitas Terbuka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyasa E.2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*.Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sudjana, Nana. 1996. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung : Sinar Baru Algerindo.
- Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. 1996. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- <http://dheo-education.blogspot.com/2008/05/kurikulum-berbasis-masyarakat.html>
- Sa'ud, Syaefudin Udin. 2008. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi Ahmad. 2010. *Masyarakat a Budaya dan problema*.Bandung : PT Alumni